ISLAM WASATHAN
Sebagai Identitas Islam Indonesia

KH. Said Aqiel Siradj
Ketua PBNU dan Dosen Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Islam Agama Pamungkas yang Damai dan Sempurna

Islam adalah agama terakhir diturunkan oleh Allah Yang Maha Kuasa sebagai agama penghabisan, agama penyempurna. Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulnyapun bergelar *khaatamil anbiya'* (nabi pamungkas), tidak ada nabi dan agama lagi setelah Islam dan Muhammad Saw. Layaknya sebagai 'penyempurna', Islam mempunyai hubungan sangat erat dengan yang 'disempurnakan' terutama Yahudi dan Kristen. Sejarah mencatat kemesraan ketiga agama itu dengan tinta biru yang sejuk dipandang sehingga nyaman dibaca berulang-ulang. Tidak jarang pembaca masa kini akan terheran-heran melihat curamnya perbedaan antara sejarah masa silam dan realitas sekarang. Seperti banyangan yang tak mirip dengan bendanya.

Sebuah fragmen sejarah menceritakan bahwa ke-nabi-an Muhammad lebih dahulu diketahui oleh seorang Kristen bernama Bukhaira. Berlatar kota Basrah dengan alur perdagangan, pertemuan Muhammad yang saat itu masih berusia dua belas tahun dengan Bukhaira sang pendeta Kristen seolah-olah telah diatur oleh Sang Penguasa Alam.

Bukhaira bertanya kepada Abu Thalib, pamanda Muhammad yang saat itu menjadi wali bagi keponakannya yang telah yatim-piatu, "Siapa anak ini?" Sang paman menjawab, "Ini anak saya". Perasaaan Bukhaira sebagai pendeta yang 'sidiq paningal' berkata lain. Dia merasa ada sesuatu yang lain yang tidak biasa, yang dimiliki oleh anak dan tidak dimiliki oleh orang lain. Perasaan itu menyebabkan ketidakpercayaannya terhadap jawaban Abu Thalib. Bukhaira pun menyangkal. "Tidak, pasti dia anak yang telah ditinggal mati bapaknya," batinnya. Dengan penuh kekaguman, Abu Thalib mengakuinya, "Memang betul, saya pamannya." Belum habis rasa kagumnya, Abu Thalib dikagetkan lagi dengan pernyataan Bukhaira selanjutnya, "Hati-hati, dia akan menjadi Nabi."

---

[1] Itu Dzunuwas, Raja beragama Majusi ini terbunuh karena balasan dendam dari seorang Kristen Etiopia bernama Aryad. Kemudian Aryad digulingkan oleh panglimanya yang bernama Abrohah. Abrohah, pengganti Aryad, inilah yang nanti berencana menyerang Ka'bah di Mekkah.

Dua puluh delapan tahun kemudian, tepatnya setelah Rasulullah berumur empat puluh tahun, sejarah membuktikan kembali keterlibatan pendeta Kristen dalam menerangkan kenabian Muhammad. Kali ini, sejarah bercerita mengenai datangnya wahyu pertama di Gua Hira, Jabal Nur, pada malam 17 Ramadhan. Rasulullah seorang diri di dalam gua gelap nan sunyi, meratapi fenomena sosial masyarakat dan lingkungannya. Tiba-tiba datanglah Jibril berwujud makhluk aneh, putih, merangkul-rangkul, terasa beban yang sangat berat. Seraya menguatkan rangkulannya, makhluk itu berkata "*Iqra*" (bacalah). Rasulullah hanya jawab "*ma ana biqari'in*" (saya tidak bisa membaca). Keringat dingin Muhammad bercucuran, ia menggigil ketakutan, lari keluar gua menuruni jabal Nur. Rasulullah bergegas pulang menemui Khadijah sang istri di rumah. Lalu Muhammad berkata "*zammiluni* (selimuti aku) tiga kali, saya kedinginan kedatangan makhluk aneh apa jin, apa setan entah aku tidak tahu". Dengan gemetaran, Muhammad menceritakan kepada sang istri kejadian yang baru dialaminya di dalam Gua. Dengan tenang Khadijah sang istri menjawab, "Wahai suamiku, kamu adalah orang baik, tidak pernah menyakiti orang, tidak pernah berkhianat, tidak pernah menipu, suka menolong, karenanya Aku yakin dia yang datang kepadamu membawa niat baik. Besok ikutlah denganku menemui sepupuku yang bernama Warakah ibn Naufal, seorang Kristen yang buta. Aku akan mencoba mencari keterangan mengenai kejaidan yang baru saja kau alami."

Sesampainya di rumah Warakah, Muhammad dan Khadijah bercerita secara runut apa yang terjadi. Warakah menjawab, "Yang datang kepadamu semalam adalah *an-Namusu al-Akbar* (malaikat senior), yang dulu pernah datang ke Musa. Jadi jangat takut, karena kamu akan menjadi orang mulia. Mudah-mudahan umur saya sampai ketika umatmu mengusir kamu. Ketika kaum Quraisy mengusir kamu, mudah-mudahan saya bisa tahu," begitu jawab Warakah.

"Apakah mereka akan mengusir saya?" tanya Muhammad dengan nada tidak percaya, setelah mendengar ramalan itu. Warakah menjawab, "Setiap Nabi akan mendapatkan tantangan dari kaumnya sendiri, dari familinya dan juga orang di sekelilingnya". Khadijah dan Muhammad semakin tersadar bahwa apa yang terjadi dengannya bukanlah hal kecil, tetapi hal istemewa yang nantinya akan mengubah dunia. Untuk ke sekian kali orang Kristen ikut ambil peran dalam kenabian Muhammad.

Sejarah juga menyodorkan kepada kita, betapa hubungan Kristen dengan Islam sangat erat. Tepatnya ketika Romawi yang Katolik berperang dengan Persia yang Majusi. Saat itu Muhammad sudah menjadi Nabi. Beliau berdo'a, "Ya Allah, mudah-mudahan kaum Romawi yang Katolik menjadi pemenang mengalahkan Majusi." Tetapi Allah berkehenak lain, dan Romawi kalah. Kejadian itu membawa Muhammad Saw bersedih, kaget, dan bermuka murung seperti tidak terima dengan kekalahan Romawi. Karena itulah turun sebuah surat dalam Al-

Qur'an yang isinya menghibur Muhammad Saw, surah Romawi yang dalam bahasa arabnya disebut *ar-Rum*:

> Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman

pro.corbis.com

Apa yang menimpa kaum Katolik Romawi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan Islam baik secara politik maupun persaudaraan. Betapa pentingnya kejadian tersebut hingga Allah Swt mengabadikan di dalam Al-Qur'an dengan sebuah surah yaitu, 'ar-Rum'. Ini menunjukkan bahwa Kristen dan Islam sebenarnya mempunyai misi yang sama dalam membangun peradaban umat manusia, sehingga kerugian dan kekalahan Romawi juga kerugian Islam.

Begitu juga dengan surah Maryam, surat ini adalah bukti sejarah betapa Islam menghormati Sang Bunda. Tepatnya ketika Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Sesampainya di Madinah, orang-orang Yahudi sudah mulai membangun konflik dengan mengembangkan isu bahwa Yesus itu anak jadah, hasil perzinaan antara Maryam dan Yusuf an-Najjar. Islam tidak membiarkan hal ini berlarut-larut. Oleh karena itu, Allah menurunkan satu surah yang isinya merehabilitasi nama baik Maryam, *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur."* (QS. Maryam [19]:16). Begitu pentingnya nama baik Maryam sehingga Allah mengkhususkan dalam satu surah tersendiri yaitu surah Maryam.

Satu lagi bukti sejarah, ketika terjadi tragedi pembunuhan massal oleh kaum Majusi yang dirajai oleh Dzunnuwas[1] terhadap masyarakat Kristen di Najran (sekarang Saudi Selatan), mereka mengadakan sweeping. Semua orang yang beragama Kristen ditangkap, dimasukkan parit lalu dibakar hidup-hidup. Ini adalah cerita nyata yang tidak termaktub dalam Bibel, tetapi malah ada di dalam Al-Qur'an:

> Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. Ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Hubungan Kristen dan Islam tidak hanya sebatas hubungan religiusitas saja, tetapi juga hubungan persaudaraan. Ketika Nabi Muhammad Saw mendapat-

kan hadiah dua perempuan dari Muqaukis Gubernur Mesir, beliau sudi menikahi salah satunya. Yaitu Mariah al-Qibthiyyah yang beragama Kristen Koptik, sedangkan satu lagi yang bernama Sirin beliau hadiahkan kepada Hasan ibn Tsabit.

Mariah inilah yang nantinya mempunyai anak yang bernama Qosim (yang meninggal masih kecil) Nabi Muhammad Saw tidak punya anak laki-laki kecuali dari Mariah itu. Setelah menerima perempuan itu, Nabi Muhammad Saw berkata kepada sahabat Umar. "Umar, nanti Islam akan sampai ke Mesir berkat tanganmu (perjuanganmu). Kalau nanti Islam sudah sampai ke Mesir, saya pesan keluarganya bibimu ini (keluarga Mariah) jangan kamu ganggu," begitu kata Nabi. Benar saja, sejarah berjalan dan akhirnya Islam sampai pula ke Mesir, yakni ketika khalifah Umar dan 'Amr ibn Ash' berhasil menaklukkan Mesir. Saat itulah Umar teringat pesan Nabi Muhammad Saw. Karena itu, orang Kristen Koptik tidak diganggu sama sekali hingga sekarang. Bahkan sampai detik ini, pusat Kristen Koptik berada di Aleksanderia. Jadi, Nabi Muhammad Saw saat itu benar-benar menjaga eksistensi keselamatan, keutuhan, kehormatan, harga diri masyarakat Kristen Koptik.

Tidak hanya Rasulullah Saw yang selalu berniat baik dan menjaga hubungan dengan Kristen, Umar pun senantiasa mewarisi kebijakan ajaran Rasul. Ketika pasukan Umar dibawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah berhasil menguasai Pelestina, ia pun tidak semena-mena bertindak dalam mengambil sikap. Hal ini tercermin pada waktu prosesi penyerahan kunci kota Palestina, dari sang penguasa lama kepada Umar. Saat itu penyerahan diadakan di dalam gereja, sesaat kemudian adzan Ashar berkumandang. Sang penguasa Palestina mempersilahkan Umar untuk mengambil ruang di dalam gereja guna melakukan shalat. Tetapi umar menolaknya, Umar lebih memilih sholat di luar gereja dengan alasan: "Saya tidak mau sholat di dalam gereja bukan apa-apa, saya khawatir kalau nanti ada generasi Islam mendatang merebut gereja ini dengan dalih Umar sholat di sini."

Itulah beberapa potongan-potongan cerita sejarah yang menggambarkan bagaimana sejak Islam lahir sebagai agama yang mempunyai garis keberagamaan yang sangat moderat dalam berhubungan dan bermuamalah dengan agama lain. Islam mempunyai rumus *wasathon* (tengah-tengah, moderat, tidak ekstrem kiri, juga tidak ekstrem kanan), yang diambil dari ayat *wakadzalika ja'alnakum ummatan wasathan*. Artinya, Islam memang dijadikan oleh Allah sebagai agama penyempurna yang tidak terlalu legal formal seperti Yahudi yang segalanya berorientasi pada hukum, dan juga tidak terlalu menonjolkan etika moral spiritual seperti Kristen. Islam agama yang menyeimbangkan antar keduanya.

Karena itu, Al-Qur'an sebenanya tidak terlalu legal formal, tidak terlalu fiqih, dan tidak terlalu kaku. Al-Qur'an juga tidak terlalu ruhani, tidak terlalu spritual. Tetapi Al-Qur'an mengambil seluruh aspek secara seimbang, antara tuntutan spritual dan tuntutan materi, tuntutan

hidup duniawi dan tututan hidup ukhrawi.

Salah kalau orang hidup hanya sebagai mahluk ibadah saja, tetapi melupakan sisi *khalifah fil ardh*. Keliru kalau orang hidup sadar sebagai khalifahnya saja, tetapi lupa sebagai mahluknya. Jadi makhluk harus beribadah dengan khusyu' dan menjadi khalifah yang kreatif dan produktif. Itulah makna Islam *wasathan*.

NU sebagai Representasi Islam *Wasathan* di Indonesia

Untuk mengejawantahkan Islam yang berpola *wasathan* di bumi nusantara, umat Islam di Indonesia mempunyai motivasi lebih dari cukup. Berbagai coretan sejarah Islam di atas, yang ke semuanya diambil dari sunnah Rasulullah Saw dan para sahabatnya, merupakan modal besar dan ide dasar guna mengem-

Acara Grebeg di Keraton Jogja. www.tasteofjogja.com

bangkan Islam yang sejuk nan damai. Belum lagi sejarah lokal yang penuh kebijakan dan kebijaksanaan.

Mari kita tengok bersama metode dakwah para Wali Songo, sedikit demi sedikit, dengan penuh kesabaran, mereka mencoba memahami dan memasuki relung kehidupan masyarakat Jawa paling dalam. Para wali telah mempelajari terlebih dahulu sebelum akhirnya berhasil mewarnai Jawa dengan corak Islam. *Bil hikmah wal mauidhatil hasanah*, terbuka, menerima budaya, tradisi, adat yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat Jawa. Selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, para wali songo siap menerima apa yang ada dari sini.

Apakah hal tersebut menyimpang dari ajaran Islam? Tidak, justru di situlah terungkap jelas bagaimana *ummatan wasathan* dibumikan dan dipraksiskan. Inilah bukti bahwa *ummatan wasathan* adalah corak dakwah Islam yang paling sesuai di Indonesia. Bukan hanya dalam hal akidah dan syari'ah saja para Wali Songo berhasil menelusupkan Islam ke jantung kehidupan masyarakat Jawa, tetapi juga dalam berbagai sendi kehidupan. Kesuksesan besar yang sangat berharga adalah keberhasilan para Wali Songo memasukkan sekian ratus kata Arab ke dalam bahasa Indonesia. Sebut saja nama-nama hari (mulai ahad, senin, sampai sabtu), kata seperti hakim, hukum, mahkamah, dahsyat, hebat, laknat, rahmat, lezat, melarat, semuanya berasal dari Bahasa Arab. Bahkan kata Majlis Permusyawaratan Rakyat juga merupakan serapan dari Bahasa Arab.

Metode dakwah para Wali Songo inilah yang dijadikan fondasi bagi NU. Dengan strategi berbasis tradisi para wali mampu menjembatani berbagai macam persoalan, dari kesenjangan intelektual, kesenjangan ekonomi, hingga perbedaan kasta. Tradisi dikreasikan oleh para wali sebagai senjata ampuh penyebaran ajaran Islam. Metode inilah yang turun-temurun diwarisi oleh para ulama NU.

Para kiai berusaha membina masyarakat dan bangsa Indonesia tanpa tercerabut dari akar tradisinya. NU selaku organisasi terbesar di Indonesia harus mampu mengawal cita-cita dan arah perjalanan bangsa ini. Oleh karena itu, NU menolak berbagai bentuk dakwah Islam yang menonjolkan praktik kekerasan dan mengabaikan nilai-nilai kedamaian. Karena itu tidak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur budaya indonesia.❖